

# IKON, INDEKS, DAN SIMBOL DALAM CERPEN *TIGA CERITA TENTANG LIDAH* KARYA GUNTUR ALAM

Rahmat Prayogi<sup>1</sup>, Dewi Ratnaningsih<sup>2</sup>

[rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id](mailto:rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id), [dewi.ratnaningsih@umko.ac.id](mailto:dewi.ratnaningsih@umko.ac.id)

<sup>1</sup>Universitas Lampung

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Kotabumi

**Abstract:** *This article discusses icon, index, and symbol on short story text. Semiotics approach is used as literature approach to analyze the object of the research. Researcher choose three short stories, (1) *Kematian Si Pahit Lidah*; (2) *Lidah yang Bercerita tentang Jurai*; (3) *Perang Lidah Tukang Cerita*. Both of short stories would be analyzed with icon, index, and symbol theory. Icon in the short story "*Kematian si Pahit Lidah*" could be seen from words "*Pahit Lidah*", index could be seen from the dead of actor on the story (*Mak Yun*), and symbol could be seen from society which do not believe to medical practice. The word "*Ebok*" is icon represented to the father on the story. Index could be seen from the situation that the father of the main actor is not a good man, because he has two wives. Symbol could be seen from the word pointed nose, dark skin, bridesmaids, curly hair with thick lips are symbols of someone who is hedonic. The word "*Toko Kopi*" is an icon of the setting where the debate occurring. The index was marked on the incident of the debate between *Cik lam* and *Cik Mim*. Symbol seen from the word *grunt* which means to breathe hard which indicates a heartbeat that is also beating fast (anger)*

**Keyword:** *short story, Three Stories About the Tongue, Guntur Alam*

**Abstrak:** Artikel ini membahas mengenai ikon, indeks, dan simbol dalam sebuah cerpen. Pendekatan semiotika digunakan sebagai pendekatan karya sastra untuk mengupas hal tersebut. Cerpen yang akan dianalisis adalah cerpen *Tiga Cerita Tentang lidah* karya Guntur Alam. Judul tersebut adalah (1) *Kematian si pahit Lidah*, (2) *Lidah yang Bercerita tentang Jurai*; (3) *Perang Lidah Tukang Cerita*. Masing-masing judul cerita akan dianalisis dengan menggunakan teori ikon, indeks, dan simbol. Ikon dalam cerita *Kematian si pahit Lidah* terlihat dari kata “pahit lidah”, indeks terlihat dari kejadian “matinya tokoh *Mak Yun*”, dan simbol terlihat dari tindakan masyarakat, yakni ketidakpercayaan terhadap dunia medis. Kata *Ebok* merupakan ikon dari tokoh ayah yang telah meninggal dunia. Indeks terlihat dari keadaan/kenyataan bahwa ayah dari tokoh aku merupakan orang yang tidak baik (memunyai dua istri). Simbol terlihat dari Kata *Berhidung mancung*, kulit legam, tukang kawin, rambut keriting dengan bibir tebal merupakan simbol seseorang yang bersifat hedonis. Kata *toko kopi* atau *warung kopi* merupakan ikon dari latar tempat peristiwa terjadinya perang lidah. Indeks ditandai pada peristiwa perang lidah antara *Cik lam* dan *Cik Mim*. Simbol terlihat dari kata *mendengus* yang berarti bernafas dengan kencang yang menandakan detakan jantung yang juga berdetak kencang (kemarahan).

**Kata kunci:** cerpen, *Tiga Cerita Tentang Lidah*, Guntur Alam

<sup>1</sup>Dosen Universitas Lampung

<sup>2</sup>Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

## **I. PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan karya yang unik. Karya sastra dikatakan unik karena karya sastra dapat memberikan kesempatan pembaca untuk memasuki dunia imajinasi. Karya sastra akan membawa pembaca pergi dari dunia nyata dan memasuki dunia fiksi ketika dibaca. Karya sastra yang baik membekali pembaca dengan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Di dalam karya sastra yang berupa puisi, cerita rekaan atau cerita pendek maupun drama terdapat berbagai macam lambang dan juga tanda yang terdapat dalam karya sastra bermanfaat untuk mengenal aspek-aspek formal atau bentuk struktur fisiknya.

Karya sastra ibarat menjadi barometer atas keadaan sosial masyarakat pada masa itu (Ratnaningsih, 2014). Karya sastra akan mengungkap masalah-masalah sosial dalam kehidupan. Karya sastra berbeda dengan karya-karya yang lain karena diperlukan kejelian agar dapat mengetahui tanda-tanda yang ada di dalamnya (Ratnaningsih, 2017). Cerpen merupakan salah satu bentuk prosa fiksi, sebagai karya fiksi cerpen dalam penciptaannya melalui pengimajinasian yang diuraikan dalam bentuk cerita fiktif dan sering menggunakan penandaan berupa ikon, indeks dan simbol dalam

pengisahan ceritanya karena di dalam tanda terdapat makna-makna yang tersembunyi. Oleh karena itu, untuk menangkap/memahami makna tersembunyi dalam cerpen tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan metode semiotik.

Berdasarkan teori Charles Sanders Peirce dalam Nurgiantoro (2010:) hubungan tanda ada tiga bentuk yang perlu diketahui yaitu:

- a) Ikon adalah hubungan tanda dengan acuannya yang berhubungan dengan kemiripan. Ikon merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai suatu hal keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Sebagai contoh konkret yaitu adanya petir selalu ditandai oleh adanya kilat yang mendahului adanya petir tersebut. Wujud tanda-tanda alamiah ini merupakan suatu bagian dari hubungan secara alamiah.
- b) Indeks adalah hubungan tanda dengan acuannya yang berupa kedekatan eksistensial. Indeks merupakan tanda yang mempunyai jangkauan eksistensial paling jauh. Dalam indeks kita dapat

menghubungkan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat: nyata, bertata urutan, musyabab dan selalu mengisyaratkan sesuatu, misalnya: bunyi bel rumah merupakan indeksial kedatangan tamu.

- c) Simbol adalah hubungan antara tanda dengan acuannya yang berhubungan konvensional. Pada simbol menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya arbitrer. Kepada penafsir dituntut untuk menemukan hubungan penanda itu secara kreatif dan dinamis. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat kultural, situasional dan kondisional.

## II. METODE

Metode yang digunakan dalam kajian analisis adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan sastra yang digunakan untuk mengkaji ikon, indeks, dan simbol adalah pendekatan semiotik. Pendekatan semiotika adalah analisis yang memperhatikan karya sastra sebagai sistem tanda, yang mempunyai makna berdasarkan konvensi masyarakat (bahasa) ataupun konvensi sastra (Pradopo, 1987). Selanjutnya Sudjiman (1996) mengungkapkan bahwa, semiotika adalah studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.

Cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya.

Cerpen *Tiga Cerita tentang Lidah Karya Guntur Alam* adalah cerpen yang akan dianalisis. Cakupan analisis tanda dibedakan atas tiga hubungan tanda menurut Pierce di atas, yakni ikon, indeks dan simbol Charles Sanders Peirce dalam Nurgiantoro (2010). Cerpen *Tiga Cerita tentang Lidah Karya Guntur Alam* merupakan cerpen yang di dalamnya terdiri dari tiga cerita berbeda namun di setiap cerita tetap menceritakan tentang lidah. Tiga cerita tersebut adalah *Kematian si Pahit Lidah*, *Lidah yang Bercerita tentang Jurai*, dan *Perang Lidah Tukang Cerita*.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Ikon, indeks, dan Simbol dalam Kumpulan Cerpen Tiga Cerita Tentang Lidah Karya Guntur Alam**

Seperti yang telah diungkap di atas, kajian semiotika akan membahas ikon, indeks, dan simbol. Pemaparan ketiga kajian semiotika tersebut akan dibahas di setiap judul cerita.

1. Kajian ikon, indeks, dan simbol dalam *Kematian si pahit Lidah*

#### a. Ikon

Kata 'pahit lidah' berarti orang yang suka berkata tentang hal-hal yang tidak

menyenangkan. Kata ini merupakan ikon dari tokoh Mak Yun yang juga merupakan tokoh yang sering ber-*ghibah* atau membicarakan aib orang lain. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Cerita ini tentang Mak Yun, perempuan berumur yang meninggal petang Sabtu kemarin. Perempuan tua nyinyir yang terkenal tukang ber-*ghibah*. Gosip apa yang hendak kau tanyakan? Perihal Mang Akem yang baru saja berbini dua? Atau tentang Bi Inar yang telah pisah ranjang selama tiga purnama dengan lakinya gara-gara cemburu buta. Mungkin pula kau hendak tahu desas-desus yang beredar mengenai Mang Mahmud yang kaya mendadak di Tanah Abang. Oi, tak ada berita yang tak diketahui Mak Yun. Bila kau dengar cerita darinya lengkap dengan rumor yang tak jelas benar atau salah, asli atukah telah ditambah-tambah biar sedap, kau akan berkata penuh mufakat: alangkah rincak lidah perempuan tua ini menyusun cerita.

Kutipan di atas merupakan kutipan yang menyatakan bahwa tokoh Mak Yun merupakan tokoh yang suka ber-*ghibah*. Hal ini sesuai dengan kata 'pahit lidah' yang berarti orang yang suka membicarakan aib orang lain. Kehadiran ikon terlihat dari kesamaan makna kata 'pahit lidah' dengan peristiwa atau kejadian dalam cerita *Kematian si pahit Lidah*.

#### b. Indeks

Indeks pada *Kematian si pahit Lidah* ditandai oleh kejadian matinya tokoh Mak Yun pada Sabtu malam. Kematian tokoh Mak Yun dalam keadaan lidah terpotong merupakan indeks kejadian musyabab/sebab akibat. Kematian Mak Yun dalam keadaan lidah terpotong disebabkan karena Mak Yun gemar ber-*ghibah* atau bergunjing tentang aib orang lain. Sebelum meninggal Mak Yun merasakan pahit yang teramat pada lidahnya sehingga sesendok gulapun tak mampu menangkalnya. Hal tersebut merupakan indeks musyabab/sebab akibat. Berikut adalah kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

Dan, petang Sabtu yang naas itu orang-orang dikejutkan oleh lolongan anak bujang bungsu Mak Yun yang menemukan perempuan tua nyinyir itu mati bersimbh darah dengan lidah telah terpotong oleh pisau. Desas-desus beredar, Mak Yun memotong lidahnya sendiri karena tak tahan. Ada pula yang mengatakan: Ini pastilah azab dari Allah karena Mak Yun senang meng-*ghibah* aib orang. Entahlah.!

#### c. Simbol

Simbol pada *Kematian si pahit Lidah* terlihat pada kutipan di bawah ini.

Telah berpuluh rumah dukun kampung ia sambangi, sampai-sampai Mak Yun pun menanggalkan keyakinan-nya yang enggan menjejakkan kaki di

Puskesmas lantaran ia tak percaya akan kemujaraban jarum suntik dan obat-obat pahit beraroma asing. Tapi!, tak satu pun yang dapat membuat lidahnya kembali seperti semula.

Kutipan di atas merupakan simbol gambaran ketidakpercayaan masyarakat zaman dahulu/masyarakat pedesaan mengenai pengobatan medis. Kebanyakan masyarakat desa masih menganggap pengobatan nonmedis sebagai pengobatan terbaik. Hal ini merupakan kultur yang terbentuk secara turun-temurun.

## 2. Kajian ikon, indeks, dan silmbol dalam *Lidah yang Bercerita tentang Jurai*

### a. Ikon

Kata Ebak atau ayah berarti orang yang menjadi panutan keluarga (menafkahi, melindungi, dan mengayomi).

Kata Ebok merupakan ikon dari tokoh ayah yang telah meinggal dunia. Dalam cerita *Lidah yang Bercerita tentang Jurai*, Ebok seharusnya bertanggungjawab terhadap keluarganya. Hal ini terlihat dalam kutipan cerita yang diungkap oleh tokoh Aku. Tokoh aku membenci ayah atau Ebaknya karena Ebaknya telah meninggal dan meninggalkan mereka dalam kehidupan yang sulit. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini. Hingga kelak, aku membenci kematian itu. Kematian yang membuatku merasa lelaki itu seorang pengecut, seenaknya mati dan

meninggalkan kami dalam belitan hidup yang rumit.

Dari kutipan di atas tergambar bahwa seorang ayah merupakan sosok yang menjadi panutan dan bertanggung-jawab terhadap keluarga (menafkahi). Walaupun hal tersebut tidak dilakukan oleh ayah. Namun dari keinginan tokoh Aku, dapat dilihat bahwa pemaknaan dari kata Ebak adalah orang yang seharusnya bertanggungjawab terhadap keluarga.

Selain kata 'Ebak', kata lain yang merupakan ikon adalah kata 'jurai'. Jurai berarti nasib yang telah ditentukan oleh Sang Penguasa alam. Kata 'jurai' dalam cerita *Lidah yang Bercerita tentang Jurai* juga mengungkapkan segala kejadian yang harus dihadapi oleh tokoh aku. Kenyataan bahwa tokoh aku harus kecewa lantaran keluarga kekasihnya menolak mentah-mentah niat baiknya untuk melamar kekasihnya. Berikut adalah kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

Sialnya, *Ebak*-nya Halimah, pacarku itu, mengaminkan pula omongan orang-orang dusun itu. Lantaran *jurai* ini pulalah, calon mertuaku itu menolak mentah-mentah niatku mempersunting anak perawannya.

Brengseknya, Halimah serupa gadis-gads di dusunku. Tak berkutik kan apa yang *Ebak*-nya utarakan. Seolah hendak berbakti atau mungkin pula Halimah mendadak ngeri membayangkan akan kumadu, lalu

menemukan diriku mati di pagi kelabu, lantas ia menjadi janda seperti yang orang-orang ceritakan akan *juritai*-ku. Gadis pujaanku itu pun, tiba-tiba tak mau aku temui. Berkurung di dalam bilik, menghindar bila hendak kujumpai.

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa peristiwa/kenyataan yang harus diterima oleh tokoh Aku. *Juraitai* yang berarti garisan tangan Tuhan, merupakan ikon dari kenyataan yang harus dihadapi oleh tokoh Aku. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *juritai* merupakan ikon dari kejadian/kenyataan yang harus diterima oleh tokoh aku dalam cerita *Lidah yang Bercerita tentang Juraitai*.

#### b. Indeks

Indeks pada cerita *Lidah yang Bercerita tentang Juraitai* terlihat pada saat penolakan terhadap tokoh Aku yang ingin melamar kekasihnya namun ditolak karena keadaan/kenyataan bahwa ayah dari tokoh aku merupakan orang yang tidak baik (memunyai dua istri).

Selain itu, pergunjungan orang terhadap sifat Emak juga merupakan sebab lain dari penolakan keluarga kekasihnya. Berikut adalah kutipan yang mendukung.

Perihal Emak dan *Ebak*-ku inilah yang membuat orang-orang membicarakan *juritai*-ku. Tentang sebuah takdir keturunan yang pasti akan diturunkan secara temurun.

Sialnya, *Ebak*-nya Halimah, pacarku itu, mengaminkan pula omongan orang-orang dusun itu. Lantaran *juritai* ini pulalah, calon mertuaku itu menolak mentah-mentah niatku mempersunting anak perawannya.

#### c. Simbol

Kutipan di bawah ini merupakan kutipan yang di dalamnya terdapat simbol. Si Anu, bapaknya juragan getah karet. Berhidung mancung, kulit legam, tukang kawin, rambut keriting dengan bibir tebal. Emaknya perempuan nyinyir yang hobi berdandan, berhiasan seperti toko emas berjalan, tubuh gembrot, dan suara serak karena ngoceh tak berujung-pangkal! Pastilah, mereka akan bersepakat, si Anu ini kan jadi tukang kawin pula, hidup foya-foya, dan pemalas. Tentu tak kan jauh-jauh dari perempuan-perempuan na-kal, arena judi, dan alkohol murahan. Begitulah mereka menebak-nebaknya dan mereka pula mengaminkannya!!

Kata Berhidung mancung, kulit legam, tukang kawin, rambut keriting dengan bibir tebal merupakan simbol seseorang yang bersifat hedonis. Selanjutnya kata perempuan nyinyir yang hobi berdandan, berhiasan seperti toko emas berjalan, tubuh gembrot, dan suara serak karena ngoceh tak berujung-pangkal merupakan simbol seseorang yang juga bersifat hedonis.

### 3. Kajian ikon, indeks, dan silmbol dalam *Perang Lidah Tukang Cerita*

#### a. Ikon

Kata toko kopi atau warung kopi berarti tempat orang berkumpul, ber-bincang sambil meminum kopi. Kata toko kopi atau warung kopi merupakan ikon dari latar tempat peristiwa terjadinya perang lidah dalam cerita *Perang Lidah Tukang Cerita*. Warung kopi yang merupakan tempat berkumpul dan ber-bincang orang-orang merupakan gambaran latar tempat dalam cerita yang digunakan sebagai ikon. Adanya persamaan antara pengertian warung kopi di dalam ke-hidupan sehari-hari dengan warung kopi di dalam cerita menunjukkan bahwa kata warung kopi merupakan salah satu bentuk ikon. Berikut merupakan kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

Duel lawas itu dihangatkan di toko kopi Mang Sahlan, antara Cik Lam dan Cik Mim, dua tukang cerita yang sesungguhnya begitu kami sukai.

Cik Lam mengangkat sedikit dagunya begitu mendengar ucapan Mang Han, lanang-lanang yang mencaungkan kaki di bangku kayu panjang toko kopi Mang Sahlan itu pun berdengung-dengung.!

Lanang-lanang di toko kopi Mang Sahlan saling lempar pandang.

Kutipan-kutipan di atas merupakan kutipan yang menyatakan bahwa latar tempat terjadi di sebuah toko kopi atau warung kopi. Kesamaan pengertian dari kata warung kopi dalam kehidupan nyata dengan kenyataan dalam cerita merupakan salah satu ikon yang terbentuk.

#### b. Indeks

Indeks yang berupa musyabab/sebab akibat dalam cerita *Perang Lidah Tukang Cerita* ditandai pada peristiwa perang lidah antara Cik lam dan Cik Mim. Cik Mim yang iri terhadap Cik Lam karena terpilih sebagai utusan ke Muara enim untuk memenuhi undangan Bupati bercerita dan mengumpulkan kisah rakyat menjadi alasan/sebab terjadinya perang lidah antara mereka berdua. Berikut adalah kutipan yang mendukung.

Muasalnya dimulai ketika Mang Han yang memuji-muji Cik Lam, lantaran tukang cerita bertubuh gempal dengan paras yang masih rupawan di usia menjelang senjanya itu, baru-baru ini diajak Kades Lamit ke Muara Enim, memenuhi undangan Pak Bupati untuk bercerita dan mengumpulkan kisah-kisah rakyat yang hendak diarsipkan.

“Rupa-rupanyaa, ada yang iri Intaran tak terpilih oleh Kades. Padahal, dah berharap stengah mati. Bahkan kudengar, telah mengepak pakaian, meminjem tas dari

Sanuri,” kata-kata Cik Lam barusan langsung mencabekan mukaa Cik Mim.

c. Simbol

Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan simbol.

Hidung pesek lelaki kurus dengan rambut tak terurus itu mendengues. Beberapa lelaki mengaruk-gruk rambut yang tak gatal liat pertempuran yang pasti akan mledak.

Kutipan di atas merupakan simbol kemarahan. Kemarahan terlihat dari kata mendengus yang berarti bernafas dengan kencang yang menandakan detakan jantung yang juga berdetak kencang. Sehingga dapat diindikasikan sebagai keadaan amarah yang bergejolak.

## VI. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikatakan pemaknaan sebuah cerpen dapat melalui kajian semiotika. Kajian semiotika berupa ikon, indeks, dan simbol dari ketiga cerita di atas diungkap dengan tujuan memahami karya sastra sebagai fenomena tanda-tanda dalam kehidupan. Ikon dalam ketiga cerita di atas, menampilkan hubungan tanda dengan acuannya yang berhubungan dengan kemiripan. Indeks dalam ketiga cerita di atas, menampilkan hubungan tanda dengan acuannya yang berupa kedekatan eksistensial. Simbol dalam ketiga cerita di atas, menampilkan hubungan antara tanda dengan acuannya yang berhubungan konvensional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Guntur. (2012). *Tiga Cerita tentang Lidah*. Jakarta: Suara Merdeka.
- Nurgiantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ratnaningsih, D. (2014). *Tinjauan Sosiologi Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas* (Doctoral dissertation, STKIP Muhammadiyah Kotabumi).
- Ratnaningsih, D. (2017). Kemiskinan dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(2), 55-62.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1987). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. (1996). *Semiotika*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.